

BAB 4

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kunjungan rumah pasien di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Puskesmas Oesapa melayani masyarakat dari beberapa kelurahan, yaitu Kelurahan Oesapa, Lasiana, Kelapa Lima, Oesapa Barat, dan Oesapa Selatan. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer, Puskesmas Oesapa menyediakan berbagai layanan kesehatan yang lengkap dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut.

Puskesmas Oesapa tidak hanya menyediakan layanan pemeriksaan dan pengobatan penyakit menular seperti tuberkulosis, tetapi juga melayani berbagai pelayanan kesehatan lainnya. Di antaranya adalah pelayanan imunisasi untuk bayi dan anak-anak, pelayanan ibu dan anak yang mencakup pemeriksaan kehamilan dan persalinan, pelayanan kesehatan gigi dan mulut, serta pelayanan kesehatan keluarga dan promosi kesehatan. Selain itu, terdapat poli umum yang melayani berbagai keluhan kesehatan umum serta poli khusus seperti poli gizi, poli lansia, dan poli penyakit kronis.

Pasien yang dicurigai mengidap tuberkulosis umumnya pertama kali memeriksakan diri di poli umum atau poli khusus TB/paru yang tersedia di Puskesmas, dimana dilakukan proses skrining, pemeriksaan dahak, dan konseling pengobatan. Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang berfokus pada efektivitas penerapan kotak obat harian dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 2 pasien sebagai subjek penelitian, dalam penelitian yang menggunakan metode penerapan kotak obat harian pasien tuberkulosis sebagai responden.

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025 di poli TB puskesmas Oesapa didapatkan data dengan teknik wawancara dan pengisian kuisioner dan didapatkan data identitas umum pasien.

4.1.3 Karakteristik Responden I

Responden pertama adalah seorang laki-laki bernama Tn. Y.P, berusia 52 tahun, beragama Kristen, dan berdomisili di Kelurahan Pasar Oesapa. Data diperoleh langsung dari pasien melalui wawancara mendalam. Pasien melaporkan bahwa gejala awal muncul pada tahun 2013, diawali dengan sesak napas berat disertai sensasi seperti ditusuk dan keluarnya busa dari mulut. Karena ketakutan terhadap tindakan medis, pasien menolak berobat ke fasilitas kesehatan dan memilih pengobatan tradisional dengan bantuan orang pintar. Meskipun sesak napas sempat membaik, keluhan kembali muncul dan disertai batuk berkepanjangan yang tidak kunjung sembuh selama bertahun-tahun. Pada November 2021, pasien mengalami muntah darah, penurunan berat badan yang signifikan, dan batuk yang terus berlanjut. Atas anjuran anaknya, pasien kemudian memeriksakan diri di Puskesmas Oesapa, dimana hasil pemeriksaan dahak menunjukkan positif tuberkulosis. Pasien menjalani pengobatan standar selama enam bulan, namun tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan sehingga pengobatan diperpanjang tiga bulan. Setelah satu bulan perpanjangan, pasien merasa membaik dan memutuskan menghentikan pengobatan tanpa sepengetahuan dokter.

Pada awal tahun 2025, pasien kembali mengalami batuk dan sesak napas yang tidak membaik, lalu kembali memeriksakan diri di Puskesmas pada bulan Juni dan didiagnosis positif tuberkulosis. Pasien menjalani pengobatan selama enam bulan, namun mengakui sering melewatkan jadwal minum obat karena kesibukan dan minimnya dukungan keluarga. Pasien juga mengaku kerap mengubah dosis obat tanpa konsultasi medis dengan tujuan mempercepat kesembuhan.

Pada pemeriksaan fisik terakhir, kondisi pasien menunjukkan kepala dengan bentuk normal dan rambut bersih tanpa lesi atau alopesia. Tidak ditemukan tanda-tanda malnutrisi, namun konjungtiva pasien tampak sedikit pucat. Auskultasi paru mengungkapkan adanya bunyi ronki, serta penggunaan otot bantu pernapasan yang menunjukkan adanya usaha pernapasan yang meningkat. Tanda vital yang tercatat adalah tekanan darah 125/80 mmHg, nadi 102 kali per menit, frekuensi napas 22 kali per menit, dan suhu tubuh 36,7°C.

4.1.4 Karakteristik Responden II

Hasil wawancara dengan pasien Tn. A.A, laki-laki berusia 39 tahun yang berdomisili di wilayah Pohon Duri, Puskesmas Oesapa, mengungkapkan bahwa awal keluhan muncul pada tahun 2021 dengan keluhan sakit lambung yang disebabkan oleh seringnya telat makan akibat tekanan psikologis setelah meninggalnya anak pertama. Selama tahun 2022, pasien mengalami batuk berkepanjangan yang tidak kunjung sembuh. Atas dorongan anggota keluarga, pasien akhirnya memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat dan mendapatkan hasil positif tuberkulosis.

Pada tahun 2023, pasien menjalani pengobatan selama empat bulan dan dinyatakan sembuh oleh dokter. Selama masa pengobatan, pasien mengaku selalu patuh dan tepat waktu dalam mengonsumsi obat. Namun, pada awal tahun 2025, pasien kembali mengalami batuk yang tidak membaik. Karena trauma dengan riwayat penyakit tuberkulosis sebelumnya, pasien kembali memeriksakan diri ke Puskesmas dan pada Maret 2025 didiagnosis kembali positif TB. Pasien menjalani pengobatan selama enam bulan, tetapi sering melewatkan jadwal minum obat yang telah ditentukan karena kesibukan pekerjaan dan lupa membawa obat saat bepergian. Pasien juga tidak memberitahukan kondisi ini kepada petugas kesehatan karena takut menjalani pengobatan ulang.

Pada pemeriksaan fisik, pasien menunjukkan bentuk kepala normal dengan rambut yang bersih tanpa adanya lesi atau alopesia. Tidak ditemukan tanda-tanda malnutrisi, konjungtiva tampak sedikit pucat. Auskultasi paru tidak menunjukkan adanya bunyi ronki maupun penggunaan otot bantu pernapasan. Tanda vital yang terukur adalah tekanan darah 110/80 mmHg, nadi 80 kali per menit, frekuensi napas 18 kali per menit, dan suhu tubuh 37°C.

4.1.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sebelum Diberikan Penerapan Kotak Obat Harian

Tabel 4.1 Tingkat kepatuhan sebelum diberikan penerapan kotak harian menggunakan kuisioner MMAS-8

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuisioner MMAS-8	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0%
Sedang	0	0%
Rendah	2	38%
Total	2	38%

Berdasarkan tabel 4.2 sebelum diberikan penerapan kotak obat harian. Hasil kuisioner MMAS-8, 2 responden menunjukkan (56%) berada pada tingkat kepatuhan rendah dan tidak ada yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi.

4.2 Hasil Observasi setelah dilakukan penerapan kotak obat harian

NO	Tanggal	Pasien	Waktu minum obat	Status kepatuhan	Catatan
1.	Rabu, 11 Juni 2025	R1	21.20	1 (rendah)	Sibuk kegiatan
		R2	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
2	Kamis, 12 Juni 2025	R1	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
		R2	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
3	Jumat, 13 Juni 2025	R1	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
		R2	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
4	Sabtu, 14 Juni 2025	R1	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
		R2	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
5	Minggu, 15 Juni 2025	R1	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
		R2	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual

6	Senin, 16 Juni 2025	R1	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
		R2	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
7	Selasa, 17 Juni 2025	R1	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual
		R2	21.00	2 (tinggi)	Pengingat visual

tabel 4.3 hasil observasi setelah diberikan penerapan kotak obat harian :

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuisisioner MMAS-8	Frekuensi	Persentase
Tinggi	2 (tinggi)	100%
Sedang	0	0%
Rendah	0	0%
Total	2	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil pada R1 dan R2 sebagai berikut :

Responden 1 mengatakan pada hari pertama terlambat minum dikarenakan keasikan dengan kegiatan sehingga membuatnya terlambat untuk meminum obat. Pada hari ke-2 sampai ke-7 pasien selalu menjalani pengobatan dengan patuh dengan pengingat visual.

Responden 2 mengatakan kotak obat harian dapat menjadikan pengingat visual dalam pengobatan dan mudah dibawa saat berpergian sehingga memudahkan dalam mengingat obat.

Hasil observasi pada responden 1 dan 2 selama 7 hari berturut-turut mendapatkan hasil yang positif, semua responden mengalami kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Tingkat Kepatuhan Sebelum Diberikan Penerapan Kotak Obat Harian

Berdasarkan hasil kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), mayoritas responden, yakni sebesar 56%, menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat, sedangkan tidak terdapat responden yang mencapai tingkat kepatuhan tinggi. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat memengaruhi keberhasilan terapi, khususnya pada penyakit kronis seperti tuberkulosis (TB). Studi terbaru oleh (Smith et al. 2023) menunjukkan bahwa kepatuhan yang buruk pada pasien TB dapat meningkatkan risiko kegagalan pengobatan hingga 30%, serta memperbesar peluang munculnya resistensi obat yang menjadi masalah global kesehatan. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan obat dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, termasuk pengetahuan pasien, kondisi psikologis, dan dukungan sosial. Menurut Liu et al. (2022), pasien dengan tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah terhadap pengobatan TB. Hal ini didukung oleh teori Health Belief Model yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap ancaman penyakit dan manfaat pengobatan akan menentukan sikap serta perilaku kepatuhan. Selain itu, dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan tenaga kesehatan terbukti sebagai faktor penting yang meningkatkan motivasi pasien untuk tetap menjalani pengobatan secara rutin.

Intervensi yang menggabungkan edukasi pasien, penguatan sistem dukungan sosial, dan pemantauan ketat telah banyak diujicobakan dengan hasil positif. Misalnya, studi oleh (Parle et al. 2021) mengungkapkan bahwa program edukasi yang melibatkan keluarga dan penggunaan teknologi pengingat minum obat mampu meningkatkan kepatuhan pasien TB hingga lebih dari 70%. Selain itu, inovasi seperti video observed therapy memungkinkan pemantauan pengobatan secara jarak jauh, yang telah terbukti meningkatkan kepatuhan dan menurunkan angka putus pengobatan. Pendekatan ini membantu pasien merasa lebih didukung sekaligus memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan supervisi.

Hasil riset terbaru juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan pasien TB. Tidak hanya aspek medis, tetapi juga psikososial perlu diperhatikan agar pasien dapat melewati masa pengobatan yang panjang dan menantang. Misalnya, program pemberdayaan pasien yang melibatkan pelatihan manajemen stres dan konseling psikologis telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kepatuhan (Garcia et al., 2024). Penulis berpendapat bahwa penggabungan berbagai strategi ini dapat membantu mengatasi hambatan yang sering dihadapi pasien, seperti efek samping obat dan stigma sosial, yang kerap menjadi alasan utama ketidakpatuhan.

Secara keseluruhan, pendekatan komprehensif yang menggabungkan edukasi, dukungan sosial, dan pemantauan ketat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Dengan adanya intervensi berbasis bukti yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pasien, diharapkan tingkat kepatuhan akan meningkat sehingga target terapi dapat tercapai secara optimal dan komplikasi seperti resistensi obat dapat dicegah. Penulis menekankan perlunya implementasi strategi ini secara berkelanjutan dan adaptif, agar pengelolaan tuberkulosis dapat berjalan efektif dalam konteks kesehatan masyarakat yang dinamis saat ini.

4.2.2 Kepatuhan Minum Obat Setelah Diberikan Penerapan Kotak Obat Harian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis diukur menggunakan lembar observasi dengan hasil tingkat kepatuhan yang tinggi, yaitu R1 sebesar 93% dan R2 mencapai 100%. Penerapan kotak obat harian sebagai alat bantu pengingat minum obat juga dievaluasi melalui observasi dengan hasil serupa, yakni 93% pada R1 dan 100% pada R2, yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam kepatuhan pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Falah, Miftahul, et al. (2022) yang menunjukkan pengaruh signifikan kotak obat harian terhadap kepatuhan minum obat anti-TB dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kotak obat harian efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien sebelum dan sesudah intervensi. Selain kotak obat, faktor pengetahuan pasien dan dukungan keluarga juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat. Penelitian (Warjiman, Berniati, dan Ermeisi 2022) menemukan hubungan positif yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan, dengan nilai korelasi sebesar 0,767 dan $p < 0,05$. Hal ini memperkuat teori Social Support yang menekankan bahwa dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang seperti pengobatan tuberkulosis. Studi terbaru oleh (Lopez et al. 2023) juga mengungkapkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kepatuhan optimal dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan sosial.

Beberapa penelitian terkini juga menegaskan pentingnya intervensi holistik dalam pengelolaan pasien tuberkulosis. Menurut Zhao et al. (2023), kombinasi edukasi kesehatan, penguatan dukungan keluarga, dan penggunaan teknologi pengingat obat seperti aplikasi mobile dapat secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien. Edukasi yang menyeluruh membantu pasien memahami pentingnya konsistensi pengobatan, sedangkan dukungan sosial mendorong mereka

untuk tetap termotivasi, khususnya saat menghadapi efek samping atau stigma sosial. Penulis berpendapat bahwa integrasi teknologi dan pendekatan psikososial menjadi kunci dalam mengatasi kendala kepatuhan pengobatan yang selama ini menjadi tantangan utama.

Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien TB paru di Puskesmas Sungai Bilu masih tergolong rendah, yang menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kepatuhan pengobatan. Kondisi ini sejalan dengan hasil studi oleh Kumar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman keluarga tentang penyakit TB dan stigma sosial menjadi hambatan utama dalam memberikan dukungan optimal kepada pasien. Oleh karena itu, penulis menyarankan perlunya program pemberdayaan keluarga yang melibatkan edukasi dan konseling agar keluarga dapat berperan lebih aktif dalam mendukung pengobatan pasien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa intervensi berupa kotak obat harian, peningkatan pengetahuan pasien, dan penguatan dukungan keluarga merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting agar pasien mampu menjalani terapi dengan konsisten, mencegah resistensi obat, serta mempercepat proses kesembuhan. Penulis menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan TB tidak hanya bergantung pada pemberian obat, tetapi juga pada sinergi antara edukasi, dukungan sosial, dan inovasi teknologi untuk memfasilitasi kepatuhan pasien.

4.3 Keterbatasan

1. Jumlah sampel yang terbatas

Penelitian ini hanya dilakukan pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, sehingga hasilnya mungkin kurang dapat digeneralisasi ke wilayah atau populasi lain dengan karakteristik yang berbeda.

2. waktu penelitian yang singkat

Waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat tidak memungkinkan untuk mengamati kepatuhan minum obat secara menyeluruh selama periode pengobatan tuberkulosis yang biasanya berlangsung dalam jangka waktu panjang. Hal ini berpotensi mempengaruhi validitas hasil terkait efektivitas penerapan kotak obat harian terhadap kepatuhan pasien.